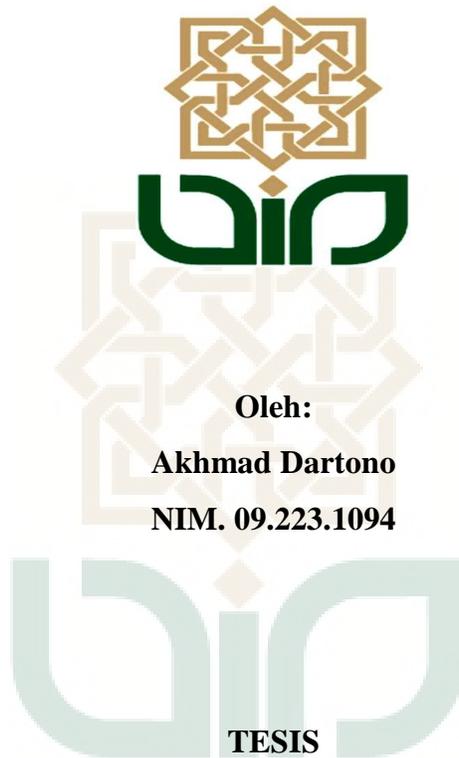


**PERAN PONDOK PESANTREN
ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API) TEGALREJO DALAM
PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN PENCERDASAN UMAT
DI KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2007-2012**



Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Akhmad Dartono
NIM : 09.223.1094
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2013



saya yang menyatakan,

Akhmad Dartono

NIP. 09.223.1094



KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : PERAN PONDOK PESANTREN API TEGALREJO DALAM
PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN PENCERDASAN UMAT DI
KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2007-2012

Nama : Akhmad Dartono, S.H
NIM : 09.223.1094
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)
Tanggal Lulus : 27 September 2013

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 07 Nopember 2013



Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. /
NIP. 19641008 199103 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERAN PONDOK PESANTREN API TEGALREJO
DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN
PENCERDASAN UMAT DI KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 2007-2012

Nama : Akhmad Dartono
NIM : 09.223.1094
Jenjang : Magister
Prodi : Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag., M.Pd.
Pembimbing/Penguji : Dr. Ahmad Janan Asifudin, M.A.
Penguji : Dr. H. Sukamta, M.A.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 September 2013

Waktu : 16.30 s.d 17.30

Hasil/Nilai : 77,5 / B

IPK : 3,27

Predikat : ~~Memuaskan/Sangat Memuaskan~~/Cumlaude*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN PONDOK PESANTREN API TEGALREJO
DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN PENCERDASAN UMAT
DI KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2007-2012

yang ditulis oleh:

Nama : Akhmad Dartono
NIM : 09.223.1094
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2013
Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Janan Asifudin, MA.
NIP. 19540707 198402 1 002

MOTTO

“ Sayangilah orang yang ada di bumi, niscaya engkau akan diberikan rohmah (kasih sayang) dari langit (Allah SWT) ”. (H.R. Imam Thobroni).

“ Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia “. (H.R. Thobroni dan Daruquthni).



ABSTRAK

Nama : Akhmad Dartono

NIM : 09.223.1094

Judul : Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat Di Kabupaten Magelang Tahun 2007-2012.

Pendidikan selama ini sebagian belum mampu mencetak generasi yang bermartabat. Pemandangan yang kita saksikan, masih banyak perilaku orang Islam yang belum mampu mengamalkan ajaran Islam. Pengamalan Islam masih sebatas simbolis, belum menyentuh esensi sesungguhnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berdasarkan penelitian bagaimana profil Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, dan mengapa Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo dengan nilai fundamental pondok pesantren dapat dijadikan alternatif bagi lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian tentang peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat, adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan *kasustik-fenomenologik* dan digunakan cara berfikir untuk menarik kesimpulan adalah cara berfikir *Induktif*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan dan sumber tertulis. Yaitu dengan menggunakan observasi dan pelaksanaan wawancara dengan beberapa tokoh formal maupun non formal, Dari beberapa informan dapat diperoleh keterangan-keterangan yang benar dan objektif, dengan teknik pengumpulan data a). Observasi partisipasi, yaitu pengamatan langsung pada obyek penelitian tanpa intervensi eksistensinya dan terjadi interaksi antar peneliti dan informan, b). Wawancara terpimpin, wawancara bebas, dan wawancara bebas terpimpin, langkah ini dilakukan untuk memperoleh jawaban yang tidak dibatasi dari informan, c). Dokumentasi, dan data-data yang terkumpul melalui *wawancara, observasi* maupun *dokumentasi* kemudian penulis simpulkan melalui cara berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang sempat peneliti laksanakan di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam, peneliti mencoba menarik kesimpulan tentang Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat diantaranya adalah : 1). Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam sampai kapanpun akan tetap berusaha mempertahankan system salafi atau tradisional. 2). Pandangan santri terhadap Kyai di dalam pondok pesantren Asrama Perguruan Islam (API) yaitu bahwa apa yang diajarkan Kyai atau ustadz pasti mengandung kebenaran, tidak pernah mengajarkan kejelekan atau kesesatan. Dari pandangan inilah kemudian menimbulkan ketaatan dan keta'dziman

sehingga peran kyai (pondok pesantren) dalam pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat sangat nyata, 3). Peran santri terhadap masyarakat lokal dalam hal ini masyarakat di sekitar pondok Asrama Perguruan Islam kurang. Dalam arti, santri tiap hari waktunya banyak digunakan untuk menuntut ilmu, karena santri diperbolehkan keluar dari pondok hanya pada hari Jum'at sore saja, akibatnya tidak begitu kenal dan kurang terlibat dalam kehidupan masyarakat lokal. Dari pandangan lain, masyarakat lokal juga kurang terlibat dalam urusan pondok pesantren. Maka kenyataan ini membuat peneliti ingin tahu, mengapa begitu?. Jawabannya cukup sederhana. Tujuan antri bukan untuk bergaul dengan tetangga-tetangga pondok, tetapi untuk belajar dan memperdalam ilmu ajaran Islam.

Di tengah hiruk pikuknya demokrasi dalam segala bidang, Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo mampu mendidik masyarakat dan memberikan pencerahan, sehingga banyak mendorong masyarakat berpikir lebih cerdas dalam menghadapi persoalan dan mampu mempengaruhi sikap hidup saling hormat menghormati dalam segala bentuk demokrasi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan kehadiran Alloh SWT, atas limpahan rohmat, ni'mat serta karunia-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW pemilik akhlaq mulia dan kebesaran jiwa.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat akademik untuk mendapatkan gelar Magister Studi Islam (MSI) pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini tentunya masih banyak terdapat kekurangan serta masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. KH. Ahmad Janan Asifudin, M.A., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan sabar dan tekun mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis serta membantu penyelesaian Tesis ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. H. Singgih Sanyoto, selaku Bupati Magelang yang telah memberikan izin penulis untuk melanjutkan studi.
2. Bapak H. Asfuri Muhsis, yang telah membimbing dan memberikan nasehat bijak agar Tesis ini segera diselesaikan sebagai ibadah (tholabul 'ilmi) dan bekal untuk menyongsong masa depan yang lebih berharga.
3. Seluruh Pengajar Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan rela memberikan ilmu.

4. Bapak KH. Muhammad Yusuf Chudlori (Gus Yusuf), Bapak Muhammad ‘Izzuddin ‘Abdurrohman (Gus Din), selaku Pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, yang telah memberi izin dan banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Bapak Bahroddin, Segenap Pengurus Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Kabupaten Magelang, tempat penulis banyak berdiskusi.
6. Bapak H. Syukron, Ibu Sulamah, Bapak Robchan, Ibu Sri Suwarni, Guruguru, khususnya Habib Zaenal ‘Abiddin Assegaf, Bapak KH. Muhammad Nuruddin, Bapak KH. Azhari Al Hafidl, Bapak Budiharto, SH, M.Hum., yang telah memberikan dorongan dan doa dengan tulus ikhlas.
7. Istriku Zuli Kurniawati, S.Pd.I dan anak-anakku Muhammad Miftah Ar-Rohman, Muhammad Ahsan Al-Kamil yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun spiritual, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.
8. Kakak-kakakku, Adik-adikkku, Sahabat-sahabatku semua, yang telah memberikan motivasi dan dukungan dengan segenap usaha dan doa, khususnya Mas Muhammad Taufiq, SH, M.Hum, Mas Rozib Sulistiyo, Mas Muhammad Aris Fahmi.

Besar harapan penulis, semoga Tesis ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan, serta bagi semua pihak yang telah membantu penulisan Tesis ini, semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, Agustus 2013

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	15
F. Metode Penelitian.....	56
G. Sistematika Pembahasan	58
BAB II : 1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Asrama Perguru Islam (API) Tegalrejo.....	60
2. Dasar Pemikiran dan Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo	63
3. Kepemimpinan dan Managemen Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo.....	65
BAB III : KURIKULUM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API)	74
A. Sistem Pengajaran.....	74
1. Sistem Pendidikan.....	74

	2. Kurikulum Pendidikan.....	77
	B. Jenjang Pendidikan.....	79
	C. Aktifitas Santri.....	83
	1. Aktivitas Santri Di Dalam Pondok Pesantren....	85
	2. Aktivitas Santri Dengan Masyarakat Lokal	90
BAB IV	: PERAN PONDOK PESANTREN ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API) TEGALREJO TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN PENCERDASAN UMAT	92
	A. Riwayat Singkat KH. Chudlori	92
	B. Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (A. Tegalrejo Dalam Pendidikan Masyarakat.....	99
	C. Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (A. Tegalrejo Dalam Pencerdasan Umat	101
BAB V	: ANALISIS	107
BAB VI	: PENUTUP	114
	A. Kesimpulan	114
	B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi saat ini, belum dapat dipandang, bahwa masyarakat secara umum telah mengamalkan secara konkret penyelenggaraan pendidikan Islam. Kita memang belum bisa bergembira dan berharap besar dari kemunculan tokoh-tokoh masyarakat yang berkarakter, sebagai buah dari penyelenggaraan pendidikan Islam. Kita masih bersedih, ditandai dengan masih banyaknya dan belum berhentinya tindakan tidak bermoral yang tidak menghargai norma susila oleh sebagian besar masyarakat. Tindakan yang menyimpang dari ajaran pendidikan agama, mewabah dalam segala bidang kehidupan dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Pendidikan belum mampu mencetak generasi yang bermartabat. Pemandangan yang kita saksikan, masih banyak perilaku orang Islam yang belum mampu mengamalkan ajaran Islam. Pengamalan Islam masih sebatas simbolis, belum menyentuh esensi sesungguhnya.

Barangkali secara empirik, sebagian besar telah memahami ajaran Islam, tetapi esensinya (perilaku) belum. Kita patut bertanya, apa yang sesungguhnya terjadi dengan masyarakat kita, jika dihubungkan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam?. Apakah pendidikan Islam tidak mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat Islam?. Atau pendidikan Islam dan moral Islam itu terabaikan, karena masyarakat Islam lebih mencintai dunia?.

Kalangan akademik dunia pendidikan telah banyak melakukan eksplorasi untuk merumuskan pendidikan moral dan akhlak guna membantu mencari pemecahan ini, yang merupakan persoalan masyarakat, artinya juga merupakan persoalan bangsa yang praktis, efisien, berdaya guna dan berhasil guna, sehingga pengamalan ajaran Islam dapat diparaktekkan dalam segala lapangan kehidupan, dari tingkat bawah sampai tingkat atas.

Indikasi-indikasi dekadensi moral yang merupakan persoalan bangsa dan sekaligus keperihatinan para pemerhati moral dan akhlak masih marak dan dapat kita saksikan setiap waktu, menjadi santapan sehari-hari, utamanya lewat media massa baik cetak maupun elektronik.

Kalangan legeslatif, eksekutif dan yudikatif berlomba-lomba dalam hal dunia, melupakan amanah yang sesungguhnya lebih bernilai daripada sekedar menumpuk harta, mereka lupa bahwa sesungguhnya manusia adalah kholifah di bumi yang seharusnya menjaga dan melestarikan bumi, bukan merusaknya, seniman atau para artis tak malu-malu buka aurat, yang seharusnya harus ditutup rapat, para pengacara/advokat banyak sekali dan tanpa malu-malu membela pelanggar hukum negara dan agama atau orang yang sebenarnya salah, tetap dibela, ini artinya sama dengan membela kemungkaran dan kemaksiatan, para hakim tidak dibekali pengetahuan agama yang cukup, sehingga keputusannya jauh dari asas keadilan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Alloh SWT, mayoritas masyarakat tidak peduli dan tidak mau memperhatikan pendidikan agama yang membimbing moral, mencipta etika dan tata krama, orang tidak lagi malu-

malu berbuat yang sebenarnya melanggar norma, baik itu norma agama maupun norma masyarakat. Kecintaan terhadap dunia (hedonisme) menjadi prioritas tujuan hidup, dan tak segan-segan melakukan pelanggaran moral secara bersama-sama (kolektif) guna memenuhi sikap konsumeristik yang tak akan ada batas kepuasannya dan membuahkan kerusakan dunia.

Berangkat dari pemikiran, kegelisahan dan tanda tanya yang begitu besar, maka kalangan akademisi, khususnya yang berkiprah dalam pendidikan Islam, berusaha mencari jawaban kira-kira mengapa hal-hal tersebut terjadi, dan kira-kira dengan langkah apa, yang bisa merubah perilaku tidak baik menjadi baik, serta siapa yang bisa berperan dalam pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat untuk mewujudkan masyarakat yang beradab.

Untuk mengetahui benang merah yang sesungguhnya sulit, kalangan akademisi tetap berusaha mengubah perilaku dengan menawarkan alternatif pemecahan masalah sebagai upaya untuk sumbangan keilmuan, yaitu melalui kajian penyelenggaraan pendidikan Islam yang tentunya merupakan salah satu pilar pendidikan Islam dengan cara meneliti dan menganalisa pondok pesantren yang memiliki fungsi dan sangat signifikan manfaat kahadirannya dalam rangka pembangunan karakter.

Islam mengembangkan ilmu bertolak dari iman, Islam, dan taqwa. Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mendangkalkannya. Metode berpikir juga harus ditata sinkron dan sekaligus koheren dengan keimanan kepada Alloh, Rosul, Kitab Alloh, malaikat, hari

akhir, dan takdir. Keimanan bukan dipupuk secara dogmatis, melainkan dipupuk secara rasional. Bukan rasional positivisme (yang hanya mengakui kebenaran empiris sensual), tetapi rasional ontologism yang mengakui kebenaran sensual, logis, dan etis; yang aksiologis mengakui nilai-nilai sensual, logis, dan transedental; dan yang epistemologis menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau yang sensual dan logis saja, melainkan juga menggunakan metode berpikir yang mampu menjangkau kebenaran etis dan kebenaran transedental.¹

Kehadiran pondok pesantren sebagai tempat memperbaiki moral sangat tepat dan dibutuhkan sebagai solusi untuk menyeimbangkan antara keinginan duniawi dan penataan hati (penjagaan moralitas), guna menciptakan manusia yang utuh, artinya utuh lahir dan batin yang masih mempunyai dan mampu mempertahankan jati diri sebagai manusia yang berbudi dan berakhlak.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang bercorak kebudayaan Indonesia asli. Menurut Nurcholis Madjid, secara histori pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia².

Pondok Pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di pergunakan untuk penyebaran agama Islam dan tempat untuk mempelajari agama Islam. Lembaga ini selain sebagai pusat

¹Noeng Muhadjir, "Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, Yogyakarta:LPPI UMY, 1999, hal.. 90-91 dalam Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Yogyakarta:SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2010) hal. xii.

penyebaran dan belajar agama juga menghasilkan tenaga-tenaga bagi pengembangan Islam. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa telah ada sejak zaman Hindu-Budha, sedangkan Islam hanya meneruskan dan mengIslamkannya.

Corak pendidikan yang dikembangkan para kyai kepada santrinya dalam bentuk fikih tidak lepas dari pengaruh tradisi keilmuan yang diserap kyai-kyai pada saat itu, terutama setelah kyai/ulama Indonesia berdatangan ke dunia Arab sekitar abad XIII sampai abad XVII untuk belajar kepada ulama-ulama timur Tengah. Penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13 M sampai akhir aabad ke-17 M. Pada masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore dan Gowa Talo di Makasar. Dari pusat-pusat inilah kemudian Islam tersebar keseluruh plosok Nusantara, melalui para pedagang, wali, ulama dan mubaligh (Mansur, 2004:15)

Pesantren dalam terminologi Islam pada mulanya disosialisasikan antara lain oleh Wali Songo. Lembaga tradisional ini memiliki sejarah yang panjang, keberadaannya mengalami pasang surut dalam sejarah dan perkembangannya. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1 (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 3.

pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia “*character building*” bangsa Indonesia.³

Sehingga, apabila sejarah pendidikan di Indonesia dipelajari kemasa lampau, akan sampai pada penemuan sejarah yang membuktikan bahwa pondok pesantren sebagai salah satu bentuk “Indegenous Cultura” atau bentuk kebudayaan asli Indonesia.

Abdurachman Wahid (Gus Dur) pernah mensinyalir bahwa pesantren merupakan sebuah subcultural dalam artian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar, pendapat ini tidak terlalu berlebihan karena dalam kenyataannya masih ada komunitas pesantren yang memiliki keunikan dan terkesan terpisah dari dunia luar. Sejarah membuktikan komunitas ini harus berhadapan secara konfrontatif pada masa-masa kolonialisme di Indonesia. Karena itu pesantren dan komunitasnya memiliki peranan penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Lembaga ini memiliki kemandirian, kelestarian dan pembangunan yang berorientasi nilai.

Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya moderen, antara lain:

- (1) komitmen untuk *tafaquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama;
- (2) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*);
- (3) pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis);
- (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan

³ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 69.

tanggungjawab; (6) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.⁴

Setelah melalui beberapa kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, menurut Azra, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.⁵

”Politik Etis” dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dalam bidang pendidikan menimbulkan reaksi gencar dengan didirikannya lembaga pendidikan oleh beberapa kelompok kaum pergerakan pada permulaan abad ke- 20. Diantaranya madrasah-madrasah Muhammadiyah dan sekolah Taman Siswa yang berbeda dengan lembaga pendidikan pesantren. Kedua lembaga ini berorientasi pada perkembangan ilmu dan teknologi modern. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan jelas terlihat tidak terlepas dari garis kebijaksanaan yang diletakan atas politik Islam Snouck Hurgounye. Collin yang pernah menjabat sebagai menteri jajahan pada tahun 1933–1937 pernah mengatakan bahwa pendidikan akan mampu menghancurkan Islam di Indonesia. Snouck Hurgounye sendiri pada akhir pada akhir abad ke- 19 telah begitu optimis bahwa Islam tidak sanggup untuk bersaing menghadapi pendidikan barat. Dimata Snouck

⁴ Chabib Thoah, “ Mencari Format Pesantren Salaf”, dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001, hal. 87.

⁵ Azyurmardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 87.

Hurgounye pendidikan pesantren tidak banyak berarti, justru para santri hanya membuang waktu dengan menelusuri ilmu moral dan kadang-kadang mengarah pada intoleransi.

Pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam pada waktu itu sangat anti dengan Belanda. Uang yang diterima seseorang sebagai gaji dari pemerintah Belanda dianggap sebagai uang haram, dengan tegas mereka mengambil sikap zealotism yaitu sikap yang menutup diri dan tidak mau menerima masukan dari dunia luar dan hanya mengandalkan kemampuan sendiri dalam mencapai tujuan. Pada sisi lain Snouck Hurgounye dikenal sebagai pelopor pendidikan pribumi dan memberikan kesempatan bagi anak-anak bangsawan untuk belajar. Ia telah berhasil menempatkan Ahmad Djayadiningrat anak Bupati Serang untuk sekolah di Belanda.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda terbagi-bagi atas beberapa bagian seperti sekolah untuk keturunan bangsa Eropa dan untuk bumi putra golongan bangsawan dan golongan rakyat jelata. Pembagian sekolah ini yang kemudian menimbulkan adanya tingkatan-tingkatan sosial atau setrata sosial yang sekaligus menentukan golongan mana yang boleh duduk dalam pemerintahan. Selanjutnya pemerintah Hindia Belanda tidak lagi memperhatikan pendidikan agama. Pendidikan agama dibiarkan hidup sendiri tanpa ada pengakuan apa-apa, kecuali dicurigai dan dikekang dalam bentuk guru *ordonantie* yang merugikan masyarakat. Namun demikian kaum terpelajar Indonesia merasa tidak puas karena pemerintah tidak banyak memberikan perhatian akan

pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sekolah yang diciptakan pemerintah hanyalah ditujukan untuk memperoleh tenaga birokrasi yang murah dari kalangan pribumi. Disamping itu yang boleh memasuki sekolah hanyalah kelompok tertentu yang lazimnya anak pegawai.

Sementara itu sejak berdirinya Muhammadiyah tahun 1912 terlihat adanya kecenderungan untuk memanfaatkan kemajuan dari luar. Organisasi ini berusaha menerapkan sistem pendidikan Barat untuk meningkatkan pendidikan Islam dengan cara mendirikan sekolah-sekolah model Belanda dengan memasukan ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum, Pada tahun 1939 Muhammadiyah telah memiliki 1.744 sekolahan. Kecenderungan semacam ini akhirnya terlihat juga pada organisasi-organisasi lain, seperti Nahdlatul Ulama yang kapasitasnya paling banyak memiliki pesantren akhirnya juga membuka pintu bagi kemajuan dari luar seperti pada tahun 1930-an K.H Moh Ilyas mulai mengintrodusir mata pelajaran umum pada pesantren Tebuireng, sehingga pendidikan Islam mampu mempertahankan eksistensinya dari serangan pendidikan Barat.

Sekitar tiga puluh tahun yang lalu kehidupan di pondok pesantren sangat sulit sekali dipahami. Bahkan beberapa mulut jahil sempat berkomentar "adakah kehidupan di sana?". Selain itu adanya sikap yang agak tertutup ikut mengakibatkan tidak diketahuinya secara jelas bagaimana sebenarnya dinamika kehidupan di pondok pesantren.

Banyak sekali misteri-misteri kehidupan pesantren yang belum bisa dipecahkan diantaranya di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo. Asrama

Perguruan Islam (API) merupakan salah satu pesantren yang unik karena namanya sendiri tidak menggunakan nama pesantren tapi menggunakan istilah asrama. K.H Khudlori Sebagai perintis sekaligus pendiri Asrama Perguruan Islam (API) mungkin mempunyai maksud lain baik yang tersirat maupun yang tersurat. Di samping itu Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo telah menghasilkan alumni kyai-kyai besar yang kemudian mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing. Melihat pentingnya pondok pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo di dalam pendidikan dan penyebaran agama Islam maka peneliti ingin mengetahui secara dalam pondok pesantren tersebut. Berpijak dari sekilas uraian sederhana di atas maka penulis mengambil judul ” *Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat Di Kabupaten Magelang Tahun 2007-2012*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas , maka masalah yang hendak dikaji disini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo sebagai salah satu pondok pesantren tradisional yang ikut berpartisipasi dalam pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat di Kabupaten Magelang Tahun 2007-2012?
2. Mengapa Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo dengan nilai-nilai fundamental pendidikan pondok pesantren dapat

dijadikan alternatif bagi lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo berdasarkan penelitian.
2. Mengapa Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo dapat dijadikan alternatif bagi lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Menambah wawasan penulis;
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo.
3. Menambah khasanah keilmuan pemikiran kepada praktisi, akademisi, dan institusi yang mempunyai kepentingan dan kepedulian terhadap pendidikan Islam, khususnya bagi peneliti lain yang mengadakan peneliti lain dengan tema serupa.

D. Kajian Pustaka

Sejak paruh abad ke 20 hingga hari ini, sosok dan dunia pesantren telah menarik perhatian para akademisi untuk dijadikan bahan studi dan fokus telaah ilmiahnya dan telah terbit sejumlah karya tulis-karya tulis tentang pesantren dikaji dari berbagai sudutnya. Berkaitan dengan fokus

kajian penelitian ini yakni tentang pola pendidikan pesantren, berikut ini penulis paparkan beberapa studi lain sebagai acuan antara lain :

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia bermula dari sistem pesantren di surau-suaru kecil, kemudian bergeser ke sistem madrasah dan akhirnya sekolah, perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam tersebut tidak lepas dari tuntutan perkembangan zaman yang dihadapinya. Namun proses perubahan ini bukan suatu peristiwa yang lancar dan mulus tanpa perselisihan pendapat di antara mereka yang terlibat di dalamnya. Latar belakang politik pendidikan kolonial ikut menentukan ketegangan perubahan dari tradisi yang sangat kukuh ke cara moderen yang mendesak. Di sini Karel berupaya untuk menuntut dinamika sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai dari pesantren yang kemudian bergeser ke sistem madrasah dan akhirnya menjadi sekolah, dengan mengadakan penelitian ke berbagai pesantren di berbagai pesantren di Sumatera dan Jawa.

Zamakhsari Dhofir dalam desertasinya yang berjudul *The Pesantren Tradition : A Study the Role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Idiologi of Islam in Java* (1980) yang telah diterbitkan oleh LP3ES pada tahun 1982 dengan judul *Tradisi Pesantren : Sudi tentang Pandamgan Hidup Kyai*. Membahas secara rinci peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa⁶ yang disebutnya sebagai tradisi pesantren. Dalam tulisannya Dhofir juga mengungkapkan adanya

⁶ Yang dimaksud dengan Islam tradisional ialah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran ulama ahli fikih, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-13. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet I (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 1.

berbagai macam jaringan (*net work*) yang sengaja diciptakan oleh para kyai sebagai upaya mempertahankan tradisi pesantren tersebut. Jaringan itu antara lain berupa jaringan transmisi ilmu sehingga membentuk geneologi intelektual, ataupun jaringan kekerabatan melalui sistem perkawinan yang *endogamous*. Hal-hal demikian dijelaskan setelah terlebih dahulu menguraikan tentang pola umum pendidikan pesantren dan elemen-elemen pokok sebuah pesantren yang terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Hal ini dapat membantu kita mengenal anatomi kehidupan pesantren yang sangat rumit. Dalam kajiannya ini Dhofir meneliti dua pesantren yang berbeda sistem maupun kelembagaannya yaitu pesantren Tegalsari di Kabupaten Semarang Jawa Tengah dan pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur.

Mastuhu yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Dalam kajian ini Mastuhu berusaha meningkatkan gerak perjuangan pesantren didalam memantapkan identitas dan kehadirannya ditengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun ini. Menurutnya, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus dapat menjadi salah satu pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Untuk itu, ia berusaha menemukan butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang kiranya perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, dan butir-butir negatif yang kiranya tidak perlu lagi dikembangkan karena tidak sesuai lagi dengan tantangan zamannya, serta butir-butir mana dari sistem pendidikan pesantren yang sekiranya perlu diperbaiki lebih

dahulu sebelum dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren dalam menyongsong masa depannya.⁷ Dengan meneliti 6 (enam) pesantren, ia menggunakan pendidikan sosiologis-antropologis dan fenomenologis dengan harapan dapat menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan pesantren sehingga dapat mengembangkannya dalam sistem pendidikan nasional.

Namun dalam kajian ini tidak disinggung pengaruh sistem pendidikan dalam sejarah perjalanan pendidikan nasional. Padahal, sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro Bapak Pendidikan Nasional kita bahwa sistem pondok dan asrama itulah sistem pendidikan nasional.⁸ Juga pemikiran Soetomo salah seorang cendekiawan sebelum kemerdekaan yang menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional Indonesia.⁹ Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Di kalangan umat Islam sendiri pesantren sedemikian jauh telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari sisi tradisi keilmuannya maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat. Hal inilah yang perlu di kaji lebih lanjut.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri XX, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 58.

⁸ Ki Hajar Dewantoro, *Pendidikan*, bagian Pertama, cet 2, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977) hal. 370.

⁹ Malik Fajar, "*Visi Pembaruan Pendidikan Islam*", hal.126.

Supriyadi dalam tesisnya yang berjudul, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dengan Metode Pondok Pesantren*. (Studi Kritis tentang Manajemen di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri) mengatakan bahwa Pesantren mempunyai perbedaan-perbedaan strategi dan metode dalam meningkatkan mutu pendidikannya dan sekaligus mempertahankan sebagaimana lembaga pendidikan dalam era globalisasi.¹⁰

Dari hasil observasi penulis terhadap berbagai sumber dan bahan pustaka tidak atau belum menjumpai pembahasan yang spesifik sama dengan permasalahan yang akan disajikan dalam penelitian ini, yaitu dengan pendekatan historis sosiologis-fenomenologis penulis akan berusaha mengkaji nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren API Tegalrejo termasuk pesantren tradisional yang lumayan tua yang tidak kecil peranannya dalam ikut serta dalam pendidikan masyarakat dan mencerdaskan umat serta menjadikannya sebagai sebuah alternatif sistem pendidikan Islam yang dapat terwujudnya generasi unggul.

E. Landasan Teori.

1. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh*

¹⁰ Supriyadi, *Strategi Peningkatan Mutu pendidikan dengan metode Pondok pesantren*. (Studi Kritis tentang Manajemen di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri), Tesis MSI, Yogyakarta: UII, 2005, hal. 89.

fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata "*santri*", yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.¹¹ Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut Johns, istilah "*santri*" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹² Dengan kata lain, istilah *santri* mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian, pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru murid, kyai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman.

Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah (Kementerian Agama), pengertian yang lazim dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut:

¹¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986), hal.8

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.* hal. 18.

Pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non-klasikal* (sistem *Bandongan* dan *Sorogan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, (*Sistem Bandongan dan Sorongan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*Santri kalong*), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan*, para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya).

Ketiga, pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* dengan disediakan pondokan untuk para santri yang berasal

dari jauh dan juga menerima santri *kalong*, yang dalam istilah pendidikan moder memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.¹³

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.¹⁴ Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*). Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual. Sementara, karakteristik pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), ukhuwwah diniyyah dan islamiyyah dan

¹³ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), hal. 9-10

¹⁴ Zamakhsari Dhofier, *Ibid*, hal. 44

kebebasan. Dalam pendidikan yang seperti itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan falsafah hidup para santri.¹⁵

Penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ulama, dibantu seorang atau beberapa ustadz (pengajar) yang hidup ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat peribadatan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Kegiatan pendidikannya pun diselenggarakan menurut aturan pesantren itu sendiri dan didasarkan atas prinsip keagamaan. Selain itu, pendidikan dan pengajaran agaman Islam tersebut diberikan dengan metode khas yang hanya dimiliki oleh pesantren, yaitu;

Rundongan atau *Wetonan* adalah metode pengajaran dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang membacakan kitab tertentu, sementara santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan. Disebut dengan istilah *Wetonan*, berasal dari kata *wektu* (istilah jawa untuk kata: waktu), karena pelajaran itu disampaikan pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau sesudah shalat fardhu yang lima atau pada hari-hari tertentu.

Sorogan, adalah metode pengajaran individual, santri menghadap Kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya.

¹⁵ Imam Zarkasyi, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya* dalam Al jami'ah No. 5-6 Th. Ke -IV Sept - Nop. 1965 (Yogyakarta : IAIN Sunan kalijaga, 1965), hal. 24-25

Kyai membacakan pelajaran dari kitab tersebut kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (istilah jawa: *ngesah*), yaitu dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu itu telah diberikan kyai. Adapun istilah *sorogan* tersebut berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan, maksudnya santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai, sehingga terkadang santri itu sendiri yang membaca kitabnya dihadapan kyai, sedangkan kyai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan dari bacaan santri tersebut.

Beberapa pesantren dalam perkembangannya, disamping mempertahankan sistem tradisionalnya juga menggunakan sistem madrasi, baik sebagai basis pendidikannya ataupun yang bersifat tambahan.

a. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Agak sulit untuk mengidentifikasi dan menerangkan kapan dan bagaimana sesungguhnya pesantren itu lahir (baca ada). Studi yang dilakukan oleh para sarjana kadang-kadang belum menemukan titik temu yang dapat dipakai sebagai sumber informasi yang benar-benar dipercaya mengenai perjalanan kehidupan pesantren. Seperti dikemukakan oleh Geertz sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa "Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14,

herpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju, yang dikembangkan oleh kerajaan Hindu-Budha di Jawa yang telah sanggup menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia”¹⁶

Apa yang dikemukakan Geertz tersebut hanya tentang Islam di kraton-kraton (pusat kekuasaan) di Jawa, sedangkan yang menyangkut Islam di lingkungan pesantren tidak disinggung sama sekali. Sebenarnya Islam di pesantren merupakan upaya kelanjutan dari masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, yang dilakukan oleh pedagang Arab sejak abad ke-13. Geertz tidak menyebut tentang Islam di lingkungan pesantren, padahal Islam di lingkungan orang pesantren merupakan akar yang amat kuat yang dibentuk melalui pendekatan yang sangat manusiawi yang disebarkan lewat pengajaran oleh guru dan murid berdasarkan atas kehidupan kekeluargaan.

Sesungguhnya proses terbentuknya pesantren dapat dipastikan sebagai upaya untuk melembagakan kegiatan agama, agar memiliki posisi dan peran yang berarti dalam menangani dan menanggulangi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh para pemula penyebar agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan non formal

¹⁶ Zamakhsari Dhofier, *Ibid*, hal. 6

dengan tatap muka yang kurang terjadwal berubah secara berangsur-angsur menjadi kegiatan yang terorganisasi, terlembaga dalam wujud yayasan-yayasan pendidikan pesantren, dari pesantren dengan sistem pendidikannya yang masih sangat sederhana hingga pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan sebagaimana lembaga pendidikan sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan sekolah berasrama (*Islamic Boarding School*).

b. Walisongo dan Pengaruhnya

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo pada abad ke-15 - 16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.¹⁷ Maulana Malik Ibrahim (Tahun 1419 di Gresik) - *spiritual father* Walisongo-dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di Tanah Jawa.¹⁸

Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa abad ke-15 - 16 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan

¹⁷ *Pesantren* merupakan sebutan bagi lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa pada umumnya. Sedangkan di Aceh di kenal dengan sebutan Rangkang, Dayah, meunaseh. Di Minangkabau di sebut Surau, dan di Sumatera pada umumnya di sebut madrasah. Lihat Karel A Steenring, *pesantren madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam kurun modern*, (Jakarta : LP3ES, 1986), hal. 21.

Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. "Wali" dalam bahasa Inggris pada umumnya diartikan ".saint", sementara "songo" adalah istilah bahasa Jawa yang berarti sembilan. Para santri Jawa berpandangan bahwa Walisongo adalah pemimpin umat yang sangat saleh dan dengan pencerahan spiritual religius mereka, bumi Jawa yang tadinya tidak mengenal agama monotheis menjadi bersinar terang. Posisi mereka dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa demikian memikat.

Pada abad ke-15 para saudagar muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah mereka hingga mereka memiliki jaringan di kota-kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di kota-kota inilah komunitas muslim pada mulanya terbentuk. Komunitas ini dipelopori oleh Walisongo mendirikan masjid pertama di Tanah Jawa, yaitu Masjid Demak. Masjid ini kemudian menjadi pusat terpenting di Jawa dan memainkan peran besar dalam upaya menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa termasuk daerah-daerah pedalaman. Bagi komunitas muslim, Masjid Demak tentu bukan saja sebagai pusat ibadah (ritual keagamaan), tetapi juga sebagai wahana pendidikan mengingat lembaga pendidikan Islam lebih dikenal dengan pesantren pada masa awal ini belum menemukan bentuknya yang

¹⁸ KH. Saefuddin Zuhri, *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : Al Ma'arif, 1979), h. 263

final, bahkan masih sangat sederhana. Masjid dan pesantren sesungguhnya merupakan *center of excellence* yang saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim. Sesungguhnya pula dakwah dan pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam sejarah dan ajaran dasar Islam.

Pendidikan Islam atau juga transmisi Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan *brilliant* yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang konkrit realistik, tidak "*jlimet*" dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Approach dan *wisdom* Walisongo agaknya terlembaga dalam satu esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara *taqlid* dan modeling bagi masyarakat santri. Melalui konsep *modeling*, keagungan Muhammad SAW, serta kharisma Walisongo, yang dipersonifikasikan oleh para auliya dan kyai, telah terjunjung tinggi dari masa ke masa. Barangkali karena *modeling* ini pula gagasan pesantren sederhana yang diperkenalkan Maulana Malik Ibrahim mampu eksis dan berkembang dari abad ke abad sampai kini. Untuk mengantisipasi dan mengakomodasi persoalan-persoalan sosial keagamaan serta merekrut murid-murid

baru, Maulana Malik Ibrahim tidak merasa kesulitan dalam mendirikan prototipe pesantren dalam bentuk embrio. Pendirian pesantren ini dibarengi dengan keberhasilan tokoh ini dalam menarik simpati massa, dan melengkapi diri dengan modal materi pribadi yang digunakan untuk dakwah Islamiyyah sebagai "*a traveling Muslim merchant*" dan guru panutan. Pada siang hari, sang guru membawa anak didik ke sawah dan malam hari mengajarkan mereka ilmu-ilmu dasar seperti membaca Al-Qur'an. Karena rekayasa ini, tokoh ini sering disebut sebagai "*the father of early pesantren*" di Jawa. Langkah beliau ini kemudian diikuti oleh para wali setelahnya, seperti yang dilakukan oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel dengan mendirikan pesantren di daerah Kembang Kuning (Surabaya)¹⁹ sebagai pusat kegiatan dalam mengajarkan dan mendakwahkan agama²⁰. Pesantren ini yang terdokumentasi dalam *Babad Tanah Djawi* sebagai awal mula adanya sebuah lembaga yang disebut "pesantren".²¹

Walisongo mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah "sayangi, hormati, dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku. Beri mereka makanan dan pakaian,

¹⁹ Marwan saridjo, *Ibid.*, hal. 25.

²⁰ Identitas pesantren pada awal pertumbuhannya adalah sebagai pusat penyebaran agama Islam lihat M. Dawam Raharjo, *Ibid.*

²¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), hal. 145.

hingga mereka bisa menjalankan syari'at Islam dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan".

Sedangkan pola hubungan antara santri dan kyai lebih diwarnai oleh ajaran dari kitab ta'lim al-Muta'allim karya Zarnuji, yang dianggap sebagai pedoman etika mencari ilmu yang melibatkan peran kyai.

c. Masa Kerajaan Mataram

Pada abad berikutnya setelah masa Walisongo, sekitar abad ke-17, lembaga pendidikan pesantren semakin mendapatkan posisi di masyarakat, karena penguasa kerajaan saat itu memberikan perhatian besar terhadap pendidikan agama Islam dengan memelopori usaha-usaha untuk memajukan dunia pendidikan dan pengajaran Islam.

Pengaruh Walisongo diperkuat oleh Sultan Agung yang memerintah Mataram dari tahun 1613 sampai dengan 1645, Sultan Agung merupakan penguasa terbesar di Jawa setelah pemerintahan Majapahit dan Demak, yang juga dikenal sebagai *Sultan Abdurrahman* dan *Khalifatullah Sayyidin Panotogomo Ing Tanah Jawi*, yang berarti pemimpin dan penegak agama di tanah Jawa. Sultan Agung adalah pemimpin negara yang salih dan menjadi salah satu rujukan utama bagi dunia santri. Sultan Agung menjalin hubungan intim dengan kelompok ulama. Bersama mereka, Sultan Agung

melaksanakan shalat jum'at dan diikuti dengan tradisi musyawarah dan mendengar fatwa-fatwa keagamaan mereka.²²

Sebagai wujud besarnya perhatian Sultan Agung terhadap pendidikan Islam, beliau menawarkan tanah pendidikan bagi kaum santri serta menciptakan iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga komunitas ini berhasil mengembangkan lembaga pendidikan mereka tidak kurang dari 300-an pesantren.

Tanah perdikan, tanah dengan beberapa privileges adalah sebuah lokasi untuk kepentingan kehidupan beragama yang dibebaskan dari pajak Negara. Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa tanah perdikan meluas menjadi sebuah kampung khusus yang memiliki fungsi keagamaan seperti menjaga tempat-tempat suci, merawat dan mengembangkan pesantren serta menghidupkan Masjid.²³

Pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada masa kerajaan Mataram, khususnya masa Sultan Agung, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tingkat pengajian Al-Qur'an, yang terdapat dalam setiap desa. Yang diajarkan meliputi huruf Hijaiyah, membaca Al-Qur'an, barjanji, Rukun Iman, Rukun Islam. Gurunya Modin.
2. Tingkat pengajian Kitab. para santri yang belajar pada tingkat ini adalah mereka yang telah khatam Al-Qur'an. Gurunya biasanya

²² KH. Saefudin Zuhri, *Ibid*, hal. 534-535.

modin terpandai di desa itu, atau didatangkan dari luar dengan syarat-syarat tertentu. Guru-guru tersebut diberi gelar *Abah Anom*. Tempat belajar biasanya di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Kitab yang dipelajari adalah kitab-kitab dasar, seperti *Matan Taqrib*, *Bidayatul Hidayah*. Sistem yang digunakan adalah *Sorogan*

3. Tingkat Pesantren Besar. Tingkat ini lengkap dengan pondok dan tergolong tingkat tinggi. Gurunya diberi gelar *Kyai Sepuh* atau *Kanjeng Kyai* dan umumnya para priyayi "ulama kerajaan" yang tingkat kedudukannya sama dengan penghulu. Adapun pelajaran yang diberikan pada pondok pesantren tingkat ini pada umumnya berbentuk syarah dan hasyiyah dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti Fiqih, Tafsir, Hadits, Ilmu Kalam, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan lain-lain.
4. Pondok Pesantren tingkat Keahlian (*takhassus*). Pelajaran pada pondok pesantren tingkat takhassus ini adalah bersifat memperdalam sesuatu fan atau disiplin ilmu pengetahuan agama seperti hadits, Tafsir, Tarekat dan sebagainya.²⁴

Sejalan dengan proses dinamis ini pendidikan Islam di Jawa masa kerajaan Mataram, khususnya pada masa Sultan Agung, dipandang

²³ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hal. 165 -172.

²⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mahmudiyah, tt), hal. 196.

oleh Mahmud Yunus, sebagai masa keemasan sistem pendidikan Islam abad ke-19."

d. Masa Penjajahan

Kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam yang pesat pada masa kerajaan Mataram rupanya membuat pemerintah kolonial Belanda merasa khawatir. Sebab, dengan majunya pesantren, pada suatu saat akan mengancam kedudukan Belanda. Oleh karena itu, di kalangan pemerintah Belanda, muncul ada dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku di Barat waktu itu.

Pendidikan yang diselenggarakan secara tradisional di pesantren menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern. Oleh karena itu, mereka memilih alternatif kedua yaitu mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan yang telah ada.²⁵

Pendidikan Kolonial Belanda ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1983), hal. 226-227

metode, tetapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, yaitu pengetahuan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.²⁶

Tetapi ternyata dengan diselenggarakannya pendidikan oleh pemerintah kolonial Belanda ini justru tidak lebih memberikan keleluasaan pendidikan pesantren yang dikelola orang-orang pribumi (umat Islam). Pemerintah kolonial berusaha menghalang-menghalangnya, terutama dengan mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijaksanaan yang dirasakan cukup menekan kegiatan pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan atau sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia, terutama bagi golongan priyayi dan pejabat, oleh pemerintah kolonial tersebut maka sejak itu terjadilah persaingan antara lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan pesantren, Meskipun harus bersaing dengan sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah kolonial, lembaga pendidikan pesantren tetap eksis dan bahkan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jika pada awal abad ke-19, waktu Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah,

²⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren Sekolah, Madrasah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta :LP3ES, 1986), hal. 24.

jumlah pesantren di Jawa hanya sebanyak 1.853 buah, dengan jumlah santri 16.556 orang. Tetapi pada akhir abad ke-19 jumlah pesantren mencapai 14.929 buah dan jumlah santri sebanyak 222.663 orang.²⁷

Persaingan yang terjadi tersebut bukan hanya segi-segi ideologis dan citacita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis, bahkan perlawanan fisik. Hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan pemerintah koonial Belanda pada abad ke-19 bersumber atau paling tidak mendapatkan dukungan dari pesantren. Perang-perang besar, seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Banjar, sampai perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.²⁸

Menyaksikan kenyataan yang demikian menyebabkan pemerintah kolonial di akhir abad ke-19 mencurigai eksistensi pesantren, yang mereka anggap sebagai sumber perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Oleh karena itu, pemerintah kolonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren dengan mengeluarkan ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang mengajarkan agama, seperti pesantren dan guru-guru agama yang akan mengajar juga harus mendapatkan izin dari pemerintah kolonial di wilayah setempat.

²⁷ Zamakhsari Dhofier, *Ibid.*, hal. 33.

Sejalan dengan perkembangan sekolah-sekolah Barat yang mulai menjangkau sebagian bangsa Indonesia, pesantren pun mulai mengalami perkembangan yang bersifat kualitatif. Ide-ide pembaharuan dalam Islam, termasuk dalam bidang pendidikan mulai masuk ke Indonesia dan mulai merasuk ke dunia pesantren, serta dunia pendidikan Islam pada umumnya. Ide-ide pembaharuan dalam dunia Islam itu timbul sebagai akibat kemunduran umat Islam dan merajalelanya penjajahan Barat. Umat Islam menyadari akan kelemahan dan ketertinggalannya dari Barat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun budaya. Oleh karena itu usaha pembaharuan pada umumnya ditekankan pada pembaharuan dalam dunia pendidikan.

Pada garis besarnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, bisa digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada sistem pendidikan yang berlaku di Barat, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di dunia Barat dipandang sebagai sumber kekuatan. Oleh karena itu kelompok ini mengembangkan sistem dan isi pendidikan Barat.

²⁸ Sartono Karto Dirjo, *Sejarah Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hal. 131.

2. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni. Mereka berpandangan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan, sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah pada zaman keemasan Islam di masa lalu. Usaha pembaharuan pendidikan bagi mereka harus kembali kepada sumber ajaran Islam yang murni Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang tidak pernah membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh terpisah dari Islam. Pendidikan harus juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang dikembangkan oleh Barat.
3. Gerakan pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang sejarah bangsa masing-masing. Dengan memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada, dengan menghilangkan kelemahan – kelemahannya, serta memasukkan unsur-unsur baru (ilmu pengetahuan dan teknologi) diharapkan akan membawa kemajuan bagi bangsa yang bersangkutan.

Ketiga pandangan tersebut, nampaknya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembaharuan pesantren dan sistem pendidikan Islam di Indonesia menjelang abad ke-20. Sistem

penyelenggaraan sekolah-sekolah modern klasikal mulai masuk ke dunia pesantren.

Sementara itu, di beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum, tetapi pelajarannya dititik beratkan pada pelajaran agama saja. Kemudian pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah yang semata-mata bersifat diniyah berubah menjadi madrasah-madrasah yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum.

e. Masa Kemerdekaan dan Pembangunan

Pesantren, dalam perjalanan sejarahnya sejak masa kebangkitan nasional hingga masa perjuangan kemerdekaan, senantiasa tampil dan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, pesantren masih mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Ki Hajar Dewantoro yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional dan sekaligus Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.²⁹

Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta

²⁹ Ki Hajar Dewantara, *Ibid*, hal. 371.

memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan dan pembangunan, pesantren mampu menampilkan dirinya berperan aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan sistem pendidikannya, dengan manajemen tradisional. Tetapi beberapa pesantren dapat segera mengidentifikasi persoalan ini dan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan pesantren. Disamping pengetahuan agama Islam, diajarkan pula pengetahuan umum dan ketrampilan (vocational) sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan kepada santri agar selepas mereka dari pesantren dapat hidup mandiri dan mapan di tengah-tengah masyarakat. Beberapa pesantren juga telah menggunakan sistem klasikal dengan saran dan prasarana pengajaran sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah umum. Bahkan ada juga pesantren yang lebih cenderung mengelola dan membina lembaga pendidikan formal, baik madrasah atau sekolah umum mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Transformasi kelembagaan pondok pesantren ini mengindikasikan terjadinya keberlangsungan dan perubahan dalam sistem pondok pesantren. Dalam konteks ini, pesantren di samping

mampu terus menjaga eksistensinya juga sekaligus bisa mengimbangi dan menjawab perubahan dan tuntutan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki kelenturan budaya yang memungkinkannya bisa tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Penting ditegaskan di sini bahwa transformasi tersebut pada kenyataannya tiak menggeser ciri khas dan sekaligus kekuatannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Demikianlah pesantren yang telah ada di Indonesia sejak dua abad lalu tidak mengalami penurunan peran. Bahkan justru semakin eksis dan diminati masyarakat. Ini bisa dilihat dari pertumbuhan jumlah pesantren dalam tiga dasa warsa terakhir, sejak tahun 1970-an. Data Departemen Agama, misalnya, menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.384 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan berarti pada 1981, dimana pesantren berjumlah sekitar 5.661 buah dengan jumlah santri sebanyak 938.397 orang. Pada 1985 jumlah pesantren mengalami kenaikan lagi menjadi 6.239 dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang dan pada 1997/1998 Departemen Agama telah mencatat 9.388 buah pesantren dengan santri sebanyak 1.770.768 orang.³⁰

³⁰ Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia tahun 1997 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1997)

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia tampaknya cukup mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kendatipun demikian pesantren dengan berbagai kelebihan, tentunya juga tidak dapat menghindar dari kritik terhadap kekurangannya.

Diantara kelebihan pesantren terletak pada kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup mandiri, yang diikuti oleh semua warga pesantren, dilandasi oleh tata nilai yang menekankan pada fungsi mengutamakan beribadat sebagai pengabdian kepada Sang Khalik dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki, yang dikejar adalah totalitas kehidupan yang diridhoi Allah. Sikap hidup yang demikian terlepas dari acuan-acuan struktural yang ada dalam susunan kehidupan masyarakat di luar pesantren. Hal ini dapat membuat santri mampu bersikap hidup tidak menguntungkan diri pada lembaga masyarakat yang manapun.

Sementara kekurangan-kekurangannya antara lain adalah tidak adanya perencanaan yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri, tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh santri (anak didik), tidak adanya pembedaan yang jelas antara hal-hal yang benar-benar diperlukan dan yang tidak diperlukan dalam suatu tingkat pendidikan. Pedoman yang digunakan tidak

mengandung nilai-nilai pendidikan, akibatnya adalah tidak adanya landasan filsafat pendidikan yang jelas dan terperinci.³¹

Bagaimanapun keadaan pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya, kita mengakui besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, dan tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagai bagian historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia yang mengakar kuat dari masa pra-Islam.

f. Pesantren dan Tuntutan Perubahan Zaman

Sebelum datangnya modernisme dan nasionalisme, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Yang menarik di sini adalah bahwa pendidikan pesantren di Indonesia pada saat itu sama sekali belum terstandardisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti., ada pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja. Yang berarti bahwa tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas.

³¹ Abdurrohman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : Lkis, 2001) hal. 56-59.

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, sekarang ini kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum. Bahkan, banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdikbud dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkan, yaitu 70 persen mata pelajaran umum dan 30 persen mata pelajaran agama. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas ini kebanyakan di Madrasah.

Mengutip Said Agil Siraj (1999), penanaman nilai-nilai moral di pesantren sampai saat ini terbukti mampu mempertahankan anak bangsa dari erosi akhlaq dan dekadensi moral. Pembentukan jati diri manusia yang berakhlaqul karimah hingga terwujudnya insan paripurna merupakan salah satu misi lembaga pesantren. Sikap tulus-ikhlas, sabar, tawakkal (berserah diri), tawadlu' (hormat), jujur, seta independen merupakan sebagian nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren³². Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam.

Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan

³² Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999 hal. 151.

dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah Santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa.

Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya..

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang.

Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga tafaqquh fid din yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Sejak kapan mulai munculnya pesantren, belum ada pendapat yang pasti dan kesepakatan tentang hal tersebut. Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan-agama di Indonesia. Akan tetapi, terlepas dari persoalan tersebut yang jelas signifikansi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tidak dapat diabaikan dari kehidupan masyarakat muslim pada masa itu.

g. Format Pesantren Masa Depan

Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi globalisasi. Tapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas menejemen dan bukan coraknya apalagi berganti baju dari salafiyah ke mu'asyir (moderen), karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif Pesantren seperti yang terjadi sekarang ini, lulusannya tidak bisa ngaji.

Maka, idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya. Pertahankan pendidikan formal Pesantren khususnya kitab kuning dari Ibtidaiyah sampai Aliyah sebagai KBM wajib santri dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan extra seperti kursus computer, bahasa Inggris, skill lainnya dan program paket A, B dan C untuk mendapatkan Ijazah formalnya. Atau dengan menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan. Jika hal ini terjadi, akan lahirlah ustad-ustad, ulama dan fuqoha yang mumpuni.

h. Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Masyarakat.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren

mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna. Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiri itu, pesantren bisa memegang teguh

kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia. Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut:

1. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Alloh SWT serta akhlak mulia.

2. Ketentuan dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 4 dijelaskan bahwa: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Semua prinsip penyelenggaraan pendidikan tersebut sampai saat ini masih berlaku dan dijalankan di pesantren. Karena itu, pesantren sebetulnya telah mengimplementasikan ketentuan dalam

penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Sistem pendidikan nasional. Tidak hanya itu, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat, telah mendapatkan legitimasi dalam Undang-undang Sisdiknas.

3. Ketentuan mengenai Hak dan Kewajiban Masyarakat pada Pasal 8 menegaskan bahwa Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.
4. Sedangkan dalam Pasal 9 dijelaskan bahwa Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketentuan ini berarti menjamin eksistensi dan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dipertegas lagi oleh Pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang concern di bidang keagamaan.
5. Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

6. Lebih jauh lagi, saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Namun, dalam perkembangannya ternyata banyak juga pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, dimana para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki skill dan keterampilan atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya. Ketentuan mengenai lembaga pendidikan nonformal ini termuat dalam Pasal 26 yang menegaskan: (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh

Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

7. Keberadaan pesantren sebagai bagian dari peran serta masyarakat dalam pendidikan juga mendapat penguatan dari UU Sisdiknas. Pasal 54 menjelaskan: (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Bahkan, pesantren yang merupakan Pendidikan Berbasis Masyarakat diakui keberadaannya dan dijamin pendanaannya oleh pemerintah maupun pemerintah daerah.
8. Pasal 55 menegaskan: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

Regulasi Pemerintah yang mengatur tentang pesantren antara lain:

- a. Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Th. 2003) yang memuat:
 - 1). Standar Nasional Pendidikan, Pasal 35,

- 2). Pengembangan Kurikulum, Pasal 36 ,
 - 3). Evaluasi, akreditasi dan Sertifikasi,
 - 4). Pendidikan Non Formal, Pasal 26 ayat 6,
 - 5). Pendidikan Informal Pasal 27 ayat 2,
 - 6). Pendidikan Keagamaan, Pasal 30 ayat 3 dan 4;
- b. Undang-undang Guru dan Dosen;
- c. PP Tentang Kurikulum Kompetensi;
- d. Keputusan Mendiknas tentang UN;
- e. RUU Badan Hukum Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan : Acuan Pengembangan Kurikulum

- f. Standar nasional pendidikan terdiri atas ;
- (i) standar isi, (ii) proses, (iii) kompetensi lulusan, (iv) tenaga kependidikan (v) sarana dan prasarana (vi) pengelolaan, (vii) pembiayaan, (viii) dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala (Pasal 35 Ayat 1 UU Sisdiknas)
- g. Pasal 36 UU Sisdiknas :
1. Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
 2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik Standar isi Kurikulum Nasional
- h. Kurikulum disusun harus memperhatikan:
- a. peningkatan iman dan takwa;
 - b. Peningkatan akhlak mulia;
 - c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
 - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
 - e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
 - f. tuntutan dunia kerja;
 - g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agama;
 - h. dinamika perkembangan global; dan
 - i. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

1. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan;
 - c. bahasa;
 - d. matematika
 - e. ilmu pengetahuan alam
 - f. Ilmu pengetahuan sosial
 - g. seni dan budaya;
 - h. pendidikan jasmani dan olahraga;
 - i. Keterampilan/kejuruan; dan Evaluasi, Akreditasi dan Sertifikasi
 - j. Muatan lokal

I. Peran Pondok Pesantren Dalam Pencerdasan Umat

Pendidikan telah diidentifikasi secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia (*welthanchaung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda, itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam ke -1 di Makkah tahun 1977 disebutkan bahwa pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.³³ Jadi ada tiga istilah yang diartikan dengan pendidikan. Menurut 'Abd al Fatah Jalal, istilah *ta'lim* lebih tepat untuk menunjuk konsep pendidikan menurut Al Qur'an, karena

³³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1996) hal. 11.

istilah tersebut mengandung makna lebih luas dari pada *tarbiyah*.³⁴ Sedangkan Syed Muhammad Al Naquib al Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan. Konsep *ta'dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.³⁵ Adapun istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu : pertama kata *robba-yarbu* yang berarti *zada wa nama* atau (bertambah dan tumbuh), seperti terdapat dalam Al Qur'an Surat Ar Rum 39. kedua, kata *robiya-yarubbu* dengan mengikuti wazan *mada yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Ketiga, merujuk pada *mufrodad al fadz al Quran*,³⁶ kata *tarbiyah* merupakan akar kata *robb* yang berarti mengembangkan sesuatu.³⁷

Kata *tarbiyah* itu sendiri mengandung empat unsur nilai, yaitu: 1) menjaga dan memelihara fitrah manusia; 2) mengembangkan seluruh potensi; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan ; 4) dilaksanakan secara bertahap. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* (pendidikan) merupakan usaha mengembangkan seluruh potensi anak didik secara bertahap menuju kesempurnaan.

Pengertian tentang pendidikan yang lebih rinci sesuai dengan konteks sekarang, diberikan oleh Zarkowi Soejati sebagaimana dikutip oleh A.Malik

³⁴ Abd al Fatah Jalal, *Min al Ushul al tarbiyah fil al Islam*, (Mesir : Dar al Fikr, 1997) hal. 27

³⁵ Syed Muhammad al Naquid al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1990) hal. 60

³⁶ Al Roghib al Isfahani, *Mufrodad al fadz al Qur'an*, (Damaskus : Dar al Qalam, 1992) hal 336

³⁷ Abd al Rohman al Nahkawi, *Ushul al tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha* (Damaskus : Dar al Fikr 1992) hal. 32

Fajar bahwa pendidikan Islam mempunyai pengertian : *pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Disisi lain, kata *Islam* di tempatkan sebagai sumber nilai yang akan di wujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi.³⁸

Dari pengertian ini kiranya bisa lebih dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri kas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan di yakini sebagai yang paling ideal. Atau dalam pembahasan filsafatnya diistilahkan sebagai "*insan kamil*" atau manusia paripurna. Hal ini dapat terwujud dengan upaya mengembangkan kepribadian manusia yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologis.

³⁸ A Malik Fajar, "Pengembangan Pendidikan Islam", Nafis (ed), *Konstekstualisasi Ajaran Islam : 70 Tahun Prof Dr. Munawir Sjadzali, MA*, (Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995) hal. 507.

Tujuan pendidikan Islam dengan jelas mengarah kepada terbentuknya insan kamil yang berkepribadian muslim, merupakan perwujudan manusia seutuhnya, taqwa, cerdas, baik budi pekertinya (beraklaq mulia) terampil, kuat kepribadiannya, berguna bagi agama, diri sendiri, dan sesama. Oleh karena itu, pendidikan Islam mestinya dapat mengarahkan semua potensi yang ada dalam diri manusia dalam segala aspek kehidupan, yaitu :

1. Terpadu antara Dunia dan Ukrowi

Bertolak dari rumusan tujuan pendidikan diatas, maka sistem pendidikan berorientasi pada persoalan dunia dan akhirat sekaligus. Meskipun dalam prakteknya cukup banyak lembaga-lembaga Islam yang cenderung mementingkan dimensi keakhiratan semata, daripada keduniawian. Ini terjadi karena kehidupan *ukrowi* di pandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan terakhir, sedangkan kehidupan duniawi bersifat sementara, bukan yang terakhir. Namun demikian, pada dasarnya pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan dua kehidupan tersebut. Kita tidak bisa mengabaikan begitu saja. Aspek keduniawian, karena sebagai manusia yang mengemban tugas kekhelifahan di muka bumi ini harus pula membekali dengan ilmu-ilmu keduniawian dan perkembangannya sehingga dapat memenuhi tugas itu secara maksimal.

Dikotomi antara dunia dan akhirat , dikotomi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, materialisme dan orientasi nilai-nilai ilahiah semata ,justru akan melahirkan manusia yang berkepribadian

terbelah (*split personality*). Mereka yang memilih keberhasilan di alam ‘*vertikal*’ cenderung berfikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “*dinisbikan*” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya “*dimarjinalkan*”. Hasilnya mereka unggul dalam kekhusyuan dzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun kalah dalam percaturan ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan di alam “*horizontal*” begitupun sebaliknya yang hanya berpijak pada alam kebendaan, kekuatan berfikirnya tidak pernah diimbangi dengan kekuatan dzikir. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak memudahkan baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*)³⁹ Padahal sistem pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk *ma’rifah* Allah dan bertaqwa kepada-Nya, seperti diungkapkan oleh Muhammad Fadhil Al- Jumaly yang dikutip oleh Mastuhu, menunjukkan keterikatan duniawiyah dan ukrowiyah sekaligus.

Karena itu, salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia yang meliputi dimensi jasmani-ruhani dan semua aspek kehidupan, baik yang dapat dijangkau akal maupun yang hanya

³⁹ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga 2001), hal.xxxviii

diimani melalui kalbu, bukan hanya lahiriyahnya saja tetapi juga batiniyahnya.⁴⁰

2. Terpadu antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

Hakekat pendidikan adalah suatu usaha mengantarkan peserta didik untuk dapat menggali potensi didrinya menjadi suatu realitas yang real. Oleh karena itu, kegiatan dan proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan adalah penumbuhan dan pengembangan peserta didik sesuai dengan hakekat potensialnya tersebut. dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik, dipahami bahwa suatu pendidikan yang baik harus menjawab tiga ranah kemanusiaan yakni ranah kognitif (intelektual) ranah afektif (emosional) dan ranah psikomotorik. Tidak ada proses pendidikan yang dianggap sempurna jika meninggalkan salah satu diantara ketiga ranah tersebut. Pendidikan yang cenderung pada ranah kognitif akan melahirkan generasi yang genius secara intelektual tetapi kering emosional dan rendah kualitasnya.

Pengetahuan kognitif dan diikuti kesadaran emosi saja tidak dapat menggali potensi realitas secara optimal, namun harus diikuti dengan penggarapan ranah psikomotorik. Dengan pengetahuan dan kesadaran yang tercipta karena kepemilikan pengetahuan intelektual dan memiliki keinginan untuk berbuat oleh adanya dorongan emosional, tetapi tidak dapat benar-benar terwujud suatu tindakan

⁴⁰ Sayid Quthb, *Konsep Pendidikan Islam*, 1984, t.p, hal. 27-28.

yang nyata akibat tidak tergarapnya ranah psikomotorik. Penggarapan ranah psikomotorik terkait dengan pengembangan etos kejujuran, kerja keras, profesional, kesopanan, dan sosial-filantropik dalam bentuk disiplin dan latihan-latihan nyata.

Dengan demikian pendidikan Islam, dalam prosesnya, menyertakan program intensif peningkatan intelektual dan menghidupkan aspek spiritual yang akhirnya dapat menjadi modal untuk hidup dalam kebudayaan bangsa yang selalu berkembang seiring pencapaian kemajuan peradapan manusia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian tentang peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat, adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan *kasustik-fenomenologik* dan digunakan cara berfikir untuk menarik kesimpulan adalah cara berfikir *Induktif* dan kadang menggunakan cara *deduktif*. Cara berfikir *induktif* dimulai dari hal-hal yang khusus dimana data khusus berupa kasus-kasus yang terjadi di lapangan kemudian disimpulkan menjadi kaidah umum (*general*). Sedangkan cara berfikir *deduktif* dimulai dari data umum yang ada pada teori atau kaidah umum kemudian diurai pada data kenyataan di lapangan secara khusus atau dengan kata lain *logika deduktif* ialah cara mengambil kesimpulan dari kaidah umum menuju yang lebih khusus (Louis O.Kattsoff; 1989 : 28)

2. Sumber data / penentuan data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan dan sumber tertulis. Yaitu dengan menggunakan observasi dan pelaksanaan wawancara dengan beberapa tokoh formal maupun non formal, sumber informasi yang diwawancarai adalah :

- a. Gus Yusuf (KH. Muhammad Yusuf Chudlori), beliau merupakan putra dari KH Chudlori;
- b. Khoerur Rizal, beliau merupakan Lurah/Kepala Pondok;
- c. Amirul Mu'minin, beliau merupakan Sekretaris Pondok;
- d. Mustofa, Achmad Rozi, 'Abdul Chalim, Khoerul Chanafi, Achmad Badri mereka merupakan santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Kabupaten Magelang;
- e. Bahroddin, ustadz, pengurus API sekaligus tokoh masyarakat Tegalrejo.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara adalah :

1. Membuat *interview guide* ;
2. Menetapkam serta menghubungi tokoh-tokoh yang tahu tentang permasalahan penelitian;
3. Pengaturan waktu dan tempat wawancara;
4. Pelaksanaan wawancara.

Dari beberapa informan di atas diharapkan dapat diperoleh keterangan-keterangan yang benar dan objektif , sehingga wawancara tersebut memenuhi tujuannya yaitu untuk mengumpulka keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka (Koentjoroningrat, 1986 :129).

3. Teknik pengumpulan data :

- a. Observasi partisipasi, yaitu pengamatan langsung pada obyek penelitian tanpa intervensi eksistensinya dan terjadi interaksi antara peneliti dan informan.
- b. Wawancara terpimpin, wawancara bebas, dan wawancara bebas terpimpin, langkah ini dilakukan untuk memperoleh jawaban yang tidak dibatasi dari informan. Interview merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden yaitu informan.⁴¹
- c. Dokumentasi.

4. Analisis data :

Data-data yang terkumpul melalui *wawancara*, *observasi* maupun *dokumentasi* dihubungkan dengan *teks* yang *normative* kemudian penulis simpulkan melalui cara berfikir induktif.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini ditulis dalam lima bab seperti berikut ini :

Bab I, Pendahuluan menguraikan kerangka dasar bagi penelitian ini yang berisikan mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisikan : Gambaran Umum Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, meliputi sejarah berdirinya, dasar pemikiran dan tujuan berdirinya, kepemimpinan dan manajemennya.

⁴¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, cet. ke 3 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal. 235.

Bab III Kurikulum Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, yang meliputi sistem pengajaran, jenjang pendidikan, dan aktivitas santri.

Bab IV Peran Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo terhadap pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat, yang mengupas Riwayat singkat KH. Chudlori sebagai pendiri Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, dan perannya sebagai salah satu profil pondok pesantren tradisional yang menunjukkan eksistensinya bagi lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat.

Bab V Analisis ; membahas nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren tradisional sebagai salah satu pola pendidikan yang dapat dijadikan alternatif pengembangan pola pendidikan Islam pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat.

Bab VI Merupakan penutup dari pembahasan penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran/rekomendasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari langkah-langkah yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa Profil Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API)

Tegalrejo sebagai salah satu pondok pesantren tradisional yang ikut berpartisipasi dalam pendidikan masyarakat dan pencerahan umat di Kabupaten Magelang Tahun 2007-2012, dapat dirasakan masyarakat di Kabupaten Magelang dengan pendidikan yang dijalankan selama ini. Pengasuh, Kyai, Ustadz, dan lembaga Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo mengambil peranan penting dalam membawa pencerahan bagi pendidikan masyarakat dan pencerahan umat sehingga sampai sampai ini tetap eksis di tengah arus globalisasi. Dengan profil yang tetap mempertahankan sistem pondok untuk memenuhi kebutuhan keagamaan/rohani untuk membenahi moral, sedang untuk usaha agar siswa (masyarakat) tidak ketinggalan zaman, sekolah umum didirikan, dan dengan tangan dinginnya Pengasuh, Kyai, Ustadz, Pengurus dan pihak yang peduli dengan pendidikan maka pondok pesantren (API) berjalan lancar, lembaga pendidikan sekolah (Syubbanul Wathon) yang didirikan juga berjalan lancar.

2. Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo dengan nilai-nilai fundamental pendidikan pondok pesantren dapat dijadikan alternatif bagi lembaga pendidikan yang

mengembangkan pendidikan masyarakat dan pencerdasan umat, hal ini terbukti dengan banyaknya mutakhirin (alumni) yang tersebar di banyak daerah mendirikan pesantren dan kemudian bias mewarnai budaya masyarakat dan mampu menuntun masyarakat mengamalkan nilai-nilai agama lebih baik. Dengan dimilikinya Radio “Fast FM”, informasi-informasi keagamaan, informasinya yang membangun bisa disampaikan kepada pendengar, lebih-lebih yang sangat membawa manfaat bagi pencerdasan umat untuk lebih paham makna hidup, keberagaman, sehingga tumbuh kedewasaan dalam menyikapi perubahan hidup.

B. Saran-saran

1. Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Untuk Pondok Pesantren Asrama Pendidikan Islam (API) Tegalrejo agar meningkatkan kualitas pendidikannya seiring dengan cepatnya laju informal dan globalisasi di dunia ini. Selain itu, penulis juga menghimbau kepada pimpinan dan segenap pengurus untuk memperhatikan tertib organisasi dan administrasi.
2. Pondok pesantren Asrama Perguruan Islam tetap berusaha mempertahankan sistem salafi atau tradisional, sebagai benteng aqidah dan pembela ajaran ala ahlussunnah wal jama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Azra, Azummardi,. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikir Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994
- Al Qurtubi, Sumanto,.KH. MA. *Sahal Mahfudz: Era Baru Fiqih Indonesia*, Yogyakarta: Cermin, 1999
- Azra, Azyumardi,. *Pendidikan Islam : Tradisidan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, : Jakarta: Penerbit Kalimah. 2001
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES : 1985,
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Direktori Pesantren 2*, Jakarta, 2007
- Departemen Agama Kabupaten Magelang,. *Kehidupan Keagamaan di Kabupaten Magelang*, 1980
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Hasbullah, Drs., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Ismail SM. Nurul Huda. Abdul Kholiq, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2002
- Kartodirdjo, Sartono..*Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Grafitas,1975
- Mustofa, Bisri. *Risalah Ahlissunah Waljama'ah*. , Menara Kudus, *Kudus*, tt.
- Majid, Nurcholis..*Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta : Pramadina, 1975
- Mansur,. *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta: Safiria Insan Pers ,2004
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mulkhan, Abdul Munir,.*Runtuhnya Mitos Politik*, Yogyakarta; UII Press, 2001

Siddiq, Achmad, 2005, *Khittah Nahdliyyin*, Khalista: Surabaya

Umar, Hasim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi : Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Umari, Arkam Diyaudin, *Masyarakat Madani : Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press : 1999.

Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Lkis : 2000.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*, LkiS : Yogyakarta 2001

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1983.

Zuhairini, Dra.,dll. , *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 1997

Zaini, A Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM. 1994

B. MAJALAH

Al-Mihrab, *Bacaan Santri dan Keluarga Muslim*, Edisi 8, 2004, hal.6.

C. DOKUMEN

Buku Catatan Halal bi Halal P4SK periode ke-II/1973, tanggal 10-11 November 1973 di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang.

Mengenal Asrama Perguruan Islam Pondok Pesantren Tegalrejo tahun 2007.

D. ARTIKEL

Chudlori, Abdurachman,. *Belajar Untuk Berperan Di Masyarakat, wawancara pesantren dengan KH. Abdurachman Chudlori, dalam pesantren*. No I/Vol.II/1985. Jakarta: P3M, 1985.

Khudlori, Abdurachman,. *Biaya Pendidikan di Pondok Pesantren Lebih Murah, wawancara Al Mihrab dengan KH. Abdurachman Chudlori*, edisi 8/2004. Semarang, 2004.

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PONDOK API TEGALREJO

1. Bagaimana Letak geografis Pondok Pesanten API Tegalrejo ?
2. Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesanten API Tegalrejo ?
3. Bagaimana tujuan berdirinya Pondok Pesanten API Tegalrejo?
4. Fungsi Ponpes Pondok Pesanten API Tegalrejo?
5. Bagaimana Struktur kepengurusan Pondok Pesanten Pondok Pesanten API Tegalrejo ?
6. Bagaimana Visi, Misi landasannya Pondok Pesantren Pondok Pesanten API Tegalrejo ?
7. Keadaan demografi ?
8. Bagaimana jadwal harian santrihari andan mingguan ?
9. Eksistensinya keberadaan Pondok Pesanten API Tegalrejo?
10. Kurikulum dan system pengajarannya ?

Gambar. 1

KH. ABDURACHMAN CHUDLORI

PENGASUH PONDOK PESANTREN ASRAMA PERGURUAN ISLAM



(Sumber : Dok. Salim tanggal 20 Juni 2007)

Gambar. 2

PENDOPO PON PES ASRAMA PERGURUAN ISLAM



(Sumber : Dok. Salim tanggal 20 Juni 2007)



Gambar. 3

GEDUNG BELAJAR BARU TERDIRI DARI 3 LANTAI



(Sumber: Dok. Salim tanggal 20 Juni 2007)



Gambar. 4

MAKAM KH. CHUDLORI



(Sumber: Dok. Salim tanggal 20 Juni 2007)

Gambar. 5

MASJID PON PES ASRAMA PERGURUAN ISLAM

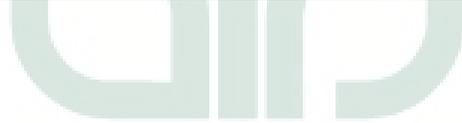


(Sumber: Dok. Salim tanggal 20 Juni 2007)

Gambar. 6

SANTRI SEDANG MENGIKUTI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

(Dok. Salim tanggal 20 Juni 2007)



Gambar. 7

PENJARA YANG DIPAKAI UNTUK MENGHUKUM SANTRI YANG MELANGGAR

(Sumber: dok. Salim tanggal 20 juni 2007)



Gambar. 8

KOLAM PEMANDIAN KHUSUS UNTUK SANTRI PUTRA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Akhmad Dartono
Tempat/tgl. Lahir : Magelang, 1 Agustus 1970
NIP : 1970801 198903 1 001
Pangkat/Gol. : Penata Muda Tingkat I (III/b)
Jabatan : Kasi. Tata Pemerintahan Kel. Sumberrejo
Alamat Rumah : Perum. Pare Baru B7 Pare Kranggan Temanggung
Alamat Kantor : Jl. Mayjen Bambang Sugeng Telp. Sugeng Telp. 325855
Nama Ayah : Jamari bin Ahmad 'Ali
Nama Ibu : Sulamah binti Machali
Nama Istri : Zuli Kurniawati, S.Pd.I
Nama Anak : 1. Muhammad Miftahurrohman
2. Muhammad Ahsan Al-Kamil

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD, tahun 1984
 - b. SMP, tahun 1988
 - c. SMA, tahun 1995
 - d. S1, tahun 2005

C. Riwayat Pekerjaan

1. 1989-sekarang, PNS

Yogyakarta, Agustus 2013

(Akhmad Dartono)